

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMAKAI SEPATU BERTALI MELALUI ANALISIS TUGAS ANAK TUNAGRAHITA SEDANG KELAS VIII

IMPROVEMENT OF ABILITY TO WEAR STRAPPY SHOES THROUGH THE TASK ANALYSIS ON A CHILDRENS WITH MENTAL RETARDATION IN CLASS VIII

Oleh: Amira Nur Khairunnisa, Program Studi Luar Biasa, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Abstrak

Tujuan penelitian: (1) mengetahui proses pembelajaran memakai sepatu bertali, (2) mengetahui bahwa kemampuan memakai sepatu bertali anak dapat meningkat melalui analisis tugas. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan McTaggart. Subjek penelitian adalah kelas VIII di SLB Yapenas sebanyak 3 siswa tunagrahita sedang. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian: (1) proses pembelajaran memakai sepatu bertali: menyebutkan bagian sepatu, memasukkan tali ke lubang sepatu, menyamakan panjang tali, menyilangkan tali sepatu, memasukkan kaki kanan, memasukkan kaki kiri, dan membuat simpul. (2) Kemampuan memakai sepatu bertali anak tunagrahita sedang kelas VIII meningkat. Subjek A meningkat 34,375% dari nilai pasca tindakan 84,375 dan pra tindakan 50. Subjek S meningkat 37,5% dari nilai pasca tindakan 96,875 dan pra tindakan 59,375. Subjek D meningkat 34,375% dari nilai pasca tindakan 96,875 dan pra tindakan 62,5.

Kata Kunci: *Tunagrahita sedang, kemampuan memakai sepatu bertali, analisis tugas.*

Abstract

This research purposed: (1) to know the learning process, (2) to know the ability to weared strappy shoes on childrens can increase through task analysis. This research used classroom action research with Kemmis and McTaggart's design. The subjects is class VIII in SLB Yapenas as much as 3 students with mental retardation. Data collected by observation, interview, test, and documentation. Data analysis used qualitative descriptive and quantitative descriptive. The results showed: (1) learning process: the contents of strappy shoes section, insert the shoelace into shoe hole, equalize the long shoelaces, the shoelace crossed, insert the right foot, insert the left foot, and make a lace. (2) the ability to weard strappy shoes can increased. Subject A increased 34.375% from value of post-test 84.375 and pre-test 50. Subject S increased 37.5% from value of post-test 96,875 and pre-test 59,375. Subject D increased 34.375% from value of post-test 96.875 and pre-test 62,5.

Keywords: Mental Retardation, the ability to wear strappy shoes, task analysis

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita kategori sedang adalah anak yang memiliki tingkat IQ antara 35-50, mengalami keterlambatan dalam perkembangan dan bahasanya, sulit mengikuti pembelajaran akademik, serta masih memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan mengurus diri sendiri yang bersifat rutinitas. Menurut AAMD (dalam Mumpuniarti, 2007: 13) klasifikasi tunagrahita sedang yakni tingkat kecerdasan (IQ) mereka berkisar antara 30-50; mampu melakukan keterampilan mengurus diri sendiri (*self-help*); mampu mengadakan

adaptasi sosial di lingkungan terdekat; dan mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan atau bekerja di tempat kerja terlindung (*sheltered work-shop*).

Anak tunagrahita sedang mempunyai kemampuan berpikir yang rendah, perhatian dan daya ingat yang lemah, kemampuan konsentrasi yang mudah beralih, sukar untuk berpikir abstrak dan berbelit-belit, cenderung dengan hal yang konkrit serta sikap anak yang mudah bosan sehingga menyebabkan anak tunagrahita sedang mengalami kesulitan dalam

menerima pelajaran dan mengikuti pembelajaran serta mengikuti pelatihan baik pelatihan menolong diri maupun pelatihan keterampilan vokasional sederhana. Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa anak tunagrahita sedang mengalami hambatan pada salah satu kemampuan bina diri.

Kemampuan bina diri sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak. Kemandirian menurut Ngatini (2011: 33) adalah segala sesuatu yang dilakukan sendiri, tidak ada bantuan sedikitpun baik bantuan verbal maupun non verbal. Kemampuan bina diri bertujuan untuk memandirikan anak, yaitu menjadikan anak mampu melakukan keterampilan kegiatan sehari-hari tanpa meminta bantuan orang lain seperti memakai sepatu bertali. Selain itu juga untuk melatih tanggung jawab, komunikasi, serta sosialisasi dalam diri anak tersebut.

Anak tunagrahita sedang dalam melakukan aktivitas menolong diri tidak datang dengan sendirinya, akan tetapi memerlukan latihan-latihan khusus, membutuhkan waktu yang lama, memerlukan metode dan media untuk mempermudah anak merespons pelatihan bina diri yang dilatihkan, serta anak harus dilatih secara terus-menerus. Dengan memberikan pembelajaran bina diri yang tepat diharapkan dapat memandirikan anak, sehingga dapat menjadikan anak mampu melakukan keterampilan kegiatan sehari-hari tanpa meminta bantuan orang lain dan juga diharapkan dapat menghantarkan peserta didik tunagrahita sedang dapat hidup mandiri di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, anak tunagrahita sedang perlu diberikan pembelajaran mengurus diri yang didalamnya terdapat materi berpakaian yang mencakup aktivitas memakai sepatu bertali.

Kemampuan bina diri yang akan ditingkatkan pada penelitian ini yaitu kemampuan memakai sepatu bertali. Adapun fungsi memakai sepatu yang telah disampaikan oleh Wantah (2007:64) adalah untuk menjaga kesehatan dan kesopanan. Selain itu, dengan menggunakan sepatu, kaki bisa terlindung dari gesekan benda-benda tajam dan juga dapat menjadikan penampilan lebih menarik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas pada bulan Agustus 2016 di SLB Yapenas dapat

diidentifikasi bahwa permasalahan yang ditemukan dalam proses pelaksanaan pelatihan memakai sepatu bertali di SLB Yapenas Condongcatur yaitu kemampuan memakai sepatu bertali pada anak tunagrahita sedang kelas VIII masih belum runtut dan benar. Hal ini dapat dilihat dari setiap tahap memakai sepatu bertali yaitu siswa belum mampu untuk menyamakan panjang tali sepatu, memasukkan tali sepatu ke dalam lubang sepatu secara menyilang dan berurutan dari lubang sepatu paling depan hingga lubang sepatu terakhir, dan membuat simpul pita. Dengan demikian, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pada saat pelaksanaan pelatihan keterampilan bina diri memakai sepatu bertali anak memerlukan suatu tindakan alternatif yang lebih mempermudah anak dalam memakai sepatu bertali, dapat meningkatkan kemampuan memakai sepatu bertali pada anak, dan dapat memperbaiki proses pembelajaran memakai sepatu bertali pada tindakan yang dilakukan oleh guru sebelumnya. Alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran bina diri memakai sepatu bertali yaitu analisis tugas.

Menurut Sudrajat & Rosida (2013: 101), analisis tugas adalah teknik memecahkan suatu tugas atau kegiatan menjadi langkah-langkah kecil yang berurutan dan mengajarkan tiap langkah itu hingga anak dapat mengerjakan seluruhnya. Dengan digunakannya analisis tugas, siswa tunagrahita sedang dapat memahami langkah-langkah dalam aktivitas memakai sepatu bertali secara bertahap, lebih memudahkan siswa ketika mempraktikkan memakai sepatu bertali, dapat meminimalisir kesalahan yang dilakukan oleh anak ketika mempraktikkan memakai sepatu bertali yang terjadi secara berulang, dan siswa menjadi terlatih untuk belajar dengan mandiri, sehingga mereka akan terampil dalam aktivitas memakai sepatu bertali. Dengan digunakannya analisis tugas juga dapat membantu guru untuk mengetahui letak kesulitan atas tindakan yang dilakukan oleh anak dalam rangka intervensi/perbaikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang peningkatan kemampuan bina diri yaitu memakai sepatu bertali melalui analisis tugas bagi anak tunagrahita sedang kelas VIII di SLB Yapenas Condongcatur.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Bentuk penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini adalah kolaboratif yaitu dimana peneliti bekerjasama dengan guru kelas dalam meningkatkan kemampuan memakai sepatu bertali. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kemmis dan Mc Taggart. Menurut Suharsimi (2010: 138) desain penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Mc Taggart terdiri dari empat tahapan yaitu, perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu yang akan digunakan untuk penelitian selama 5 bulan. Penelitian ini dilakukan di SLB Yapenas Condongcatur yang beralamatkan di Jl. Panuluh, Pringwulung, Condongcatur, Depok, Sleman.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah tiga orang siswa tunagrahita kategori sedang kelas VIII di SLB Yapenas Condongcatur. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti, kemampuan memakai sepatu bertali siswa tunagrahita kategori sedang kelas VIII di SLB Yapenas Condongcatur masih rendah. Karakteristik subjek dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Subjek penelitian merupakan siswa kelas VIII di SLB Yapenas Condongcatur.
2. Subjek penelitian belum mampu memakai sepatu bertali secara runtut dan benar.
3. Subjek penelitian dapat dilatih untuk memakai sepatu bertali.
4. Subjek penelitian mempunyai fisik yang normal.
5. Subjek penelitian A mempunyai kemampuan motorik yang lemah.
6. Subjek penelitian S dan D mempunyai kemampuan motorik yang baik.
7. Subjek penelitian mampu memahami dan melaksanakan perintah sederhana.
8. Subjek penelitian terdiri dari tiga orang siswa yaitu A, S, dan D.
9. Subjek penelitian A merupakan siswa tunagrahita kategori sedang.
10. Subjek penelitian S merupakan siswa tunagrahita kategori sedang disertai autisme.

11. Subjek penelitian D merupakan siswa tunagrahita kategori sedang.

Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dalam penelitian ini adalah guru kelas VIII SLB Yapenas Condongcatur dan peneliti berdiskusi untuk merencanakan langkah-langkah persiapan pemberian tindakan pada pembelajaran bina diri memakai sepatu bertali melalui analisis tugas pada siswa tunagrahita kategori sedang kelas VIII di SLB Yapenas Condongcatur. Tahap perencanaan meliputi beberapa langkah, diantaranya sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi dengan melihat kemampuan awal yang dimiliki siswa tunagrahita kategori sedang kelas VIII di SLB Yapenas Condongcatur sebelum dilaksanakan proses tindakan.
- b. Mendiskusikan materi pembelajaran memakai sepatu bertali yang akan diajarkan.
- c. Mendiskusikan penggunaan analisis tugas dalam pembelajaran memakai sepatu bertali.
- d. Menetapkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator keberhasilan, serta menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) sebagai acuan dalam pembelajaran.
- e. Menyiapkan media pembelajaran yaitu sepatu dan tali sepatu.
- f. Menyiapkan lembar instrumen tes kemampuan memakai sepatu bertali, lembar instrumen panduan observasi partisipasi siswa, dan lembar instrumen panduan observasi kinerja guru selama pembelajaran memakai sepatu bertali.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap tindakan, guru kelas VIII SLB Yapenas Condongcatur melaksanakan pembelajaran memakai sepatu bertali menggunakan analisis tugas. Guru akan menggunakan RPP yang telah disusun bersama peneliti sebelumnya, sementara itu peneliti mengamati partisipasi siswa dan kinerja guru selama proses tindakan. Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan tes pra tindakan kemampuan memakai sepatu bertali untuk mengetahui kemampuan awal siswa tunagrahita kategori sedang. Pelaksanaan

tindakan dilakukan pada dua kali pertemuan yaitu pertemuan pertama dan kedua. Tes pasca tindakan dilaksanakan pada pertemuan kedua. Adapun langkah-langkah pemberian tindakan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pertemuan I

1) Kegiatan Awal :

- a) Siswa dikondisikan di dalam kelas untuk siap belajar kembali setelah istirahat.
- b) Siswa menjawab salam dari guru.
- c) Guru mempersiapkan perlengkapan/alat-alat untuk kegiatan belajar.
- d) Siswa dikondisikan agar siap belajar.
- e) Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan kepada siswa apa warna sepatumu?
- f) Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari yaitu memakai sepatu bertali.
- g) Menjelaskan tujuan pembelajaran yaitu agar siswa dapat memakai sepatu bertali secara runtun dan benar.

2) Kegiatan Inti :

Langkah 1 : Mengamati

- a) Siswa mengamati model sepatu bertali.
- b) Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai bagian-bagian sepatu bertali.

Langkah 2 : Menanyakan

- a) Siswa bersama guru melakukan tanya jawab mengenai manfaat memakai sepatu bertali.
- b) Siswa bersama guru melakukan tanya jawab mengenai cara memakai sepatu bertali.

Langkah 3 : Mengumpulkan Informasi (Eksplorasi)

- a) Siswa mendengarkan penjelasan guru bahwa tangan kanan memegang tali sepatu dan tangan kiri memegang sepatu.
- b) Siswa melihat guru mendemonstrasikan cara memakai sepatu bertali.

Langkah 4 : Mengolah Informasi (Megasosiasi)

Siswa berdiskusi dengan guru mengenai cara memakai sepatu bertali.

Langkah 5 : Mengkomunikasikan

- a) Siswa menyebutkan bagian-bagian sepatu bertali.
- b) Siswa dibimbing guru untuk memegang tali sepatu dengan tangan kanan dan memegang sepatu dengan tangan kiri.
- c) Siswa dibimbing guru untuk memasukkan tali sepatu ke dalam lubang sepatu paling depan.

d) Siswa dibimbing guru untuk menyamakan panjang tali sepatu.

e) Siswa dibimbing guru untuk memasukkan tali sepatu ke dalam lubang sepatu secara menyilang dan berurutan dari lubang sepatu paling depan hingga lubang sepatu terakhir.

3) Kegiatan Penutup :

- a) Siswa dikondisikan untuk duduk yang rapi dan tenang.
- b) Guru bersama siswa menyimpulkan bahwa memakai sepatu sangat penting untuk dipelajari.
- c) Siswa diberikan umpan balik dengan cara meminta siswa mengungkapkan perasaan dan pendapatnya.
- d) Siswa diberikan pesan untuk melatih memakai sepatu bertali dirumah.
- e) Guru menutup pelajaran, siswa berdo'a bersama dan siswa menjawab salam.

b. Pertemuan II

1) Kegiatan Awal :

- a) Siswa dikondisikan di dalam kelas untuk siap belajar kembali setelah istirahat.
- b) Siswa menjawab salam dari guru.
- c) Guru mempersiapkan perlengkapan/alat-alat untuk kegiatan belajar.
- d) Siswa dikondisikan agar siap belajar.
- e) Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan kepada siswa apa manfaat memakai sepatu?
- f) Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari yaitu mengulang kegiatan pada pertemuan pertama, memasukkan kaki kanan ke sepatu sebelah kanan, memasukkan kaki kiri ke sepatu sebelah kiri, membuat simpul dasar, dan membuat simpul pita.
- g) Menjelaskan tujuan pembelajaran yaitu agar siswa dapat memakai sepatu bertali secara runtun dan benar.

2) Kegiatan Inti :

Langkah 1 : Mengamati

Siswa mengamati model sepatu bertali.

Langkah 2 : Menanyakan

Siswa bersama guru melakukan tanya jawab mengenai cara memasukkan kaki kanan ke sepatu sebelah kanan, memasukkan kaki kiri ke sepatu sebelah kiri, membuat simpul dasar, dan membuat simpul pita.

Langkah 3 : Mengumpulkan Informasi (Eksplorasi)

Siswa melihat guru mendemonstrasikan cara memasukkan kaki kanan ke sepatu sebelah kanan, memasukkan kaki kiri ke sepatu sebelah kiri, membuat simpul dasar, dan membuat simpul pita.

Langkah 4 : Mengolah Informasi (Megasosiasi)

Siswa berdiskusi dengan guru mengenai cara memakai sepatu bertali.

Langkah 5 : Mengkomunikasikan

- a) Siswa dibimbing guru untuk mengulang kegiatan pada pertemuan pertama.
 - b) Siswa dibimbing guru untuk memasukkan kaki kanan ke sepatu sebelah kanan.
 - c) Siswa dibimbing guru untuk memasukkan kaki kiri ke sepatu sebelah kiri.
 - d) Siswa dibimbing guru untuk membuat simpul dasar.
 - e) Siswa dibimbing guru untuk membuat simpul pita.
 - f) Siswa diberikan tes evaluasi kemampuan memakai sepatu bertali pasca tindakan.
- 3) Kegiatan Penutup :
- a) Siswa dikondisikan untuk duduk yang rapi dan tenang.
 - b) Guru bersama siswa menyimpulkan bahwa memakai sepatu sangat penting untuk dipelajari.
 - c) Siswa diberikan umpan balik dengan cara meminta siswa mengungkapkan perasaan dan pendapatnya.
 - d) Siswa diberikan pesan untuk melatih memakai sepatu bertali dirumah.
 - e) Guru menutup pelajaran, siswa berdo'a bersama dan siswa menjawab salam.

3. Pengamatan atau observasi

Pengamatan atau observasi dilaksanakan pada saat proses pemberian tindakan dalam pembelajaran memakai sepatu bertali melalui analisis tugas pada siswa tunagrahita kategori sedang kelas VIII di SLB Yapenas Condongcatur. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pedoman observasi yang telah dipersiapkan. Pada tahap ini dilakukan observasi terhadap semua proses pembelajaran memakai sepatu bertali yang mencakup aspek partisipasi siswa selama mengikuti pembelajaran memakai sepatu bertali dan aspek kinerja guru dalam

menyampaikan materi selama pembelajaran memakai sepatu bertali.

4. Refleksi

Kegiatan refleksi merupakan kegiatan untuk melihat proses dan hasil dari pelaksanaan tindakan. Melalui kegiatan ini peneliti dapat mengetahui adanya peningkatan kemampuan dari siswa tunagrahita kategori sedang kelas VIII di SLB Yapenas Condongcatur dalam mempraktikkan cara memakai sepatu bertali yang runtut dan benar. Selain itu melalui kegiatan ini juga mampu mengetahui kekurangan-kekurangan maupun kelebihan-kelebihan yang terjadi selama proses pelaksanaan tindakan. Berdasarkan evaluasi yang didapatkan pada siklus I, maka dapat ditentukan rencana yang akan dilakukan pada siklus II, apabila pada siklus II masih menemukan permasalahan maka dapat ditentukan rencana siklus III.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini meliputi pengamatan atau (pengumpulan data) secara langsung dan pencatatan pada kegiatan guru dan siswa yang terdiri dari monitoring partisipasi siswa dan monitoring kinerja guru. Wawancara dalam penelitian adalah wawancara bebas dengan menggunakan responden guru dan dilakukan sebagai data pendahuluan dari permasalahan yang ditemukan. Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes praktik. Tes praktik digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan memakai sepatu bertali siswa tunagrahita sedang kelas VIII di SLB Yapenas Condongcatur. Dokumen yang akan digunakan pada penelitian ini adalah RPP, tes kemampuan memakai sepatu bertali, foto ketika siswa memakai sepatu bertali.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui hasil observasi yang menggambarkan partisipasi siswa dalam pembelajaran memakai sepatu bertali melalui analisis tugas dan terkait kinerja

guru selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui hasil tes/evaluasi pencapaian siswa pada kemampuan memakai sepatu bertali. Pencapaian hasil pembelajaran bina diri memakai sepatu bertali pada pra tindakan, pasca tindakan siklus I, dan pasca tindakan siklus II dibandingkan agar dapat diketahui adanya peningkatan kemampuan memakai sepatu bertali pada masing-masing siswa. Data hasil tes yang diperoleh dari tes pra tindakan dan tes pasca tindakan disajikan dalam bentuk presentase, tabel, grafik, dan dilengkapi dengan uraian deskriptif supaya mudah untuk dipahami.

Sebagai alat bantu dalam proses analisis data, peneliti menggunakan rumus menurut Purwanto (2006: 102) yaitu sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP : Nilai akhir yang dicari

R : Jumlah skor mentah yang diperoleh siswa

SM : Jumlah skor maksimum ideal dari tes

100 : bilangan tetap.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum dilaksanakannya tindakan siklus I, peneliti mengetahui kemampuan awal siswa kelas VIII dalam kemampuan memakai sepatu bertali. Kemampuan awal siswa dalam memakai sepatu bertali diperoleh dari hasil tes pra tindakan. Tes pra tindakan dilakukan pada hari kamis, 9 Maret 2017 dengan jumlah soal sebanyak 8 soal berupa tes praktik memakai sepatu bertali. Hasil tes pra tindakan kemampuan memakai sepatu bertali dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Data Kemampuan Awal Memakai Sepatu Bertali

No	Subjek	Total Skor	Total Skor Yang Diperoleh	Presentase (%)	Kriteria
1.	A	32	16	50%	Kurang Sekali
2.	S	32	19	59,375%	Kurang
3.	D	32	20	62,5%	Cukup

Pada tabel 1 diatas menunjukkan bahwa kemampuan awal memakai sepatu bertali yang dimiliki semua siswa kelas VIII SLB Yapenas belum mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 75%. Terlihat dari hasil tes pra tindakan tabel diatas nilai tertinggi didapatkan oleh subjek D yang memperoleh skor 20 dengan presentase 62,5% termasuk dalam kriteria cukup, kemudian urutan kedua yaitu subjek S yang memperoleh skor 19 dengan presentase 59,375% termasuk dalam kriteria kurang, dan yang terakhir adalah subjek A yang memperoleh skor 16 dengan presentase 50% termasuk dalam kriteria kurang sekali.

Tes pasca tindakan kemampuan memakai sepatu bertali pada siklus I dilakukan pada hari Selasa, 14 Maret 2017. Tes yang diberikan berupa tes praktik memakai sepatu bertali yang jika diuraikan menjadi 8 soal. Hasil tes kemampuan memakai sepatu bertali pasca tindakan siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Data Kemampuan Memakai Sepatu Bertali Pasca Tindakan Siklus I

No	Subjek	Total Skor	Total Skor Yang Diperoleh	Presentase (%)	Kriteria
1.	A	32	23	71,875%	Cukup
2.	S	32	25	78,125%	Baik
3.	D	32	27	84,375%	Baik

Tabel 2 merupakan data hasil kemampuan memakai sepatu bertali kelas VIII di SLB Yapenas Condongcatur setelah

dilaksanakan tindakan dengan analisis tugas. Skor yang diperoleh A yaitu 23 dengan presentase 71,875% termasuk dalam kriteria cukup dan belum memenuhi KKM, S memperoleh skor 25 dengan presentase 78,125% termasuk dalam kriteria baik dan sudah memenuhi KKM, D memperoleh skor 27 dengan presentase 84,375% termasuk dalam kriteria baik dan sudah memenuhi KKM.

Tes pasca tindakan kemampuan memakai sepatu bertali siklus II dilakukan pada hari Kamis, 16 Maret 2017. Tes yang diberikan sama seperti yang diberikan pada tes pasca tindakan siklus I yang jika diuraikan menjadi 8 soal. Hasil tes kemampuan memakai sepatu bertali pasca tindakan siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Data Kemampuan Memakai Sepatu Pasca Tindakan Siklus II

No	Subjek	Total Skor	Total Skor Yang Diperoleh	Presentase (%)	Kriteria
1.	A	32	27	84,375%	Baik
2.	S	32	31	96,875%	Sangat Baik
3.	D	32	31	96,875%	Sangat Baik

Tabel 3 diatas merupakan data hasil kemampuan memakai sepatu bertali kelas VIII di SLB Yapenas Condongcatur setelah dilaksanakan tindakan dengan katalog langkah-langkah memakai sepatu bertali. Skor yang diperoleh A yaitu 27 dengan presentase 84,375% termasuk dalam kriteria baik dan sudah memenuhi KKM, S memperoleh skor 31 dengan presentase 96,875% termasuk dalam kriteria sangat baik dan sudah memenuhi KKM, D memperoleh skor 31 dengan presentase 96,875% termasuk dalam kriteria sangat baik dan sudah memenuhi KKM.

Pada tindakan siklus II ini siswa mengalami peningkatan sesuai dengan hasil tes pasca tindakan siklus II yang telah dilaksanakan. Peningkatan hasil skor dari pra tindakan, pasca tindakan siklus I, dan pasca tindakan siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Peningkatan Kemampuan Memakai Sepatu Bertali

No	Subjek	Pra Tind.	Pasca Tind. Siklus I	Pasca Tind. Siklus II	KKM	Peningkatan
1.	A	50	71,875	84,375	75	34,375%
2.	S	59,375	78,125	96,875	75	37,5%
3.	D	62,5	84,375	96,875	75	34,375%

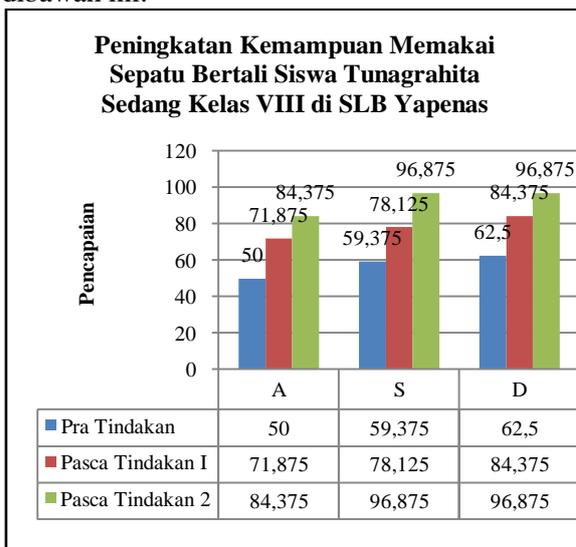
Tabel 4 menunjukkan peningkatan yang terjadi pada setiap hasil tes kemampuan memakai sepatu bertali. Pada siklus I semua subjek mengalami peningkatan, akan tetapi masih ada satu subjek yang masih belum mencapai KKM, sedangkan pada hasil tes pasca tindakan II semua siswa mengalami peningkatan dan semuanya telah mencapai KKM.

Pada hasil tes kemampuan memakai sepatu bertali melalui analisis tugas siklus II semua subjek juga mengalami peningkatan dibandingkan hasil tes pada siklus I. Pada hasil tes pasca tindakan II ini subjek A memperoleh nilai 84,375 dari nilai pra tindakan 50 dan telah mengalami peningkatan sebesar 34,375% serta sudah mencapai KKM yaitu 75. Subjek S memperoleh nilai 96,875 dari nilai pra tindakan 59,375 dan mengalami peningkatan sebesar 37,5% serta sudah mencapai KKM yaitu 75. Kemudian subjek D memperoleh nilai 96,875 dari nilai pra tindakan 62,5 dan telah mengalami peningkatan sebesar 34,375% serta telah mencapai KKM yaitu 75. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sesuai dengan hasil tes kemampuan memakai sepatu bertali pada tindakan siklus II, semua subjek telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil pra tindakan dan seluruh subjek juga sudah mencapai nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75.

Peningkatan ini terjadi karena dipengaruhi oleh penggunaan analisis tugas selama pembelajaran memakai sepatu bertali. Selain analisis tugas, tindakan perbaikan pada pembelajaran memakai sepatu bertali melalui analisis tugas selama siklus II juga mempengaruhi peningkatan kemampuan memakai sepatu bertali pada anak tunagrahita sedang kelas VIII di SLB Yapenas

Condongcatur. Tindakan perbaikan yang telah dilakukan yaitu guru telah menggunakan bentuk pola yang mudah dan disesuaikan dengan masing-masing siswa ketika mempraktikkan memasukkan tali sepatu ke dalam lubang sepatu secara menyilang dan berurutan dari lubang sepatu paling depan hingga lubang sepatu terakhir. Selama proses pembelajaran guru telah memberikan *reinforcement* kepada siswa yang telah melakukan instruksi dari guru dengan baik dan ketika proses pembelajaran guru juga menggunakan katalog langkah-langkah memakai sepatu bertali yang disusun tahap demi tahap. Katalog ini merupakan bentuk konkrit dari analisis tugas memakai sepatu bertali yang tersusun dari kumpulan gambar langkah-langkah memakai sepatu bertali, hal ini dikarenakan anak tunagrahita sedang memerlukan benda konkrit untuk membantu mempermudah dalam memahami dan melakukan kegiatan sesuai instruksi serta untuk melatih ketelitian siswa. Dengan adanya gambar pada katalog siswa semakin tertarik untuk mengikuti pembelajaran memakai sepatu bertali melalui analisis tugas.

Gambaran peningkatan skor hasil kemampuan memakai sepatu bertali siswa tunagrahita sedang kelas VIII selama pra tindakan, pasca tindakan siklus I, dan pasca tindakan siklus II dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 1. Diagram Peningkatan Kemampuan Memakai Sepatu Bertali.

Peningkatan hasil observasi kinerja guru dalam proses pembelajaran memakai sepatu

bertali dapat diketahui dari perbandingan hasil observasi siklus I dan siklus II. Berikut merupakan peningkatan hasil observasi kinerja guru selama pembelajaran memakai sepatu bertali:

Tabel 5. Data Peningkatan Hasil Observasi Kinerja Guru pada Tindakan Siklus I dan Siklus II

Observasi	Skor (Rata-Rata)	Kriteria
Siklus I	77,08%	Baik
Siklus II	93,75%	Sangat Baik
Peningkatan	16,67%	

Tabel 5 diatas menunjukkan peningkatan skor hasil observasi kinerja guru selama proses pembelajaran memakai sepatu bertali yang dilaksanakan di kelas VIII SLB Yapenas Condongcatur. Peningkatan yang dihasilkan sebesar 16,67% dari hasil perbandingan pada siklus I dan siklus II. Hasil dari observasi siklus I mencapai skor rata-rata yaitu 77,08% dengan kriteria baik dan pada siklus II meningkat menjadi 93,75% dengan kriteria sangat baik.

Peningkatan ini dikarenakan pada proses pembelajaran siklus II guru sudah melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan rencana. Guru sudah menjelaskan kepada siswa pembelajaran yang akan dilaksanakan, memberikan apersepsi kepada siswa berupa pertanyaan tentang memakai sepatu bertali. Guru sudah menjelaskan bagian-bagian sepatu bertali kepada siswa, guru telah menggunakan katalog tahap demi tahap memakai sepatu bertali, guru juga sudah mencontohkan kepada siswa cara memakai sepatu bertali secara bertahap, serta membimbing siswa untuk mempraktikkan cara memakai sepatu bertali yang runtut dan benar. Selain itu, guru telah menggunakan bentuk pola yang mudah dan disesuaikan dengan masing-masing siswa ketika mempraktikkan memasukkan tali sepatu ke dalam lubang sepatu secara menyilang dan berurutan dari lubang sepatu paling depan hingga lubang sepatu terakhir. Selama proses pembelajaran guru memberikan *reinforcement* kepada siswa yang telah melakukan instruksi dari guru dengan baik. Dalam kegiatan penutup guru sudah menyimpulkan hasil pembelajaran dan memberikan umpan balik kepada siswa. Dan guru juga telah memberikan

pesan kepada siswa untuk berlatih memakai sepatu bertali dirumah.

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran pada siklus II semua siswa lebih aktif dan antusias dalam belajar memakai sepatu bertali melalui analisis tugas dibanding ketika pembelajaran pada siklus I. Peningkatan hasil observasi partisipasi siswa dalam proses pembelajaran memakai sepatu bertali dapat diketahui dari perbandingan hasil observasi siklus I dan siklus II. Berikut merupakan peningkatan hasil observasi kinerja guru selama pembelajaran memakai sepatu bertali.

Tabel 6. Data Peningkatan Hasil Observasi Partisipasi Siswa pada Tindakan Siklus I Dan Siklus II

No	Subjek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1.	A	81,25%	92,5%	11,25%
2.	S	91,25%	97,5%	6%
3.	D	66,25%	90%	23,75%
Rata-Rata		79,57%	93,33%	13,76%

Tabel 6 menunjukkan adanya peningkatan pada skor hasil observasi partisipasi siswa selama pembelajaran memakai sepatu bertali. Hasil observasi pada siklus I mencapai skor rata-rata 79,57% dengan kriteria baik dan pada siklus II meningkat menjadi 93,33% dengan kriteria sangat baik.

Peningkatan ini dikarenakan pada siklus II siswa mendapatkan *reinforcement* dari guru apabila siswa telah melakukan instruksi yang diberikan guru dengan baik. Selain itu, pada siklus II dalam proses pembelajaran juga menggunakan katalog langkah-langkah memakai sepatu bertali yang disusun tahap demi tahap. Katalog ini merupakan bentuk konkrit dari analisis tugas memakai sepatu bertali yang tersusun dari kumpulan gambar langkah-langkah memakai sepatu bertali, hal ini dikarenakan anak tunagrahita sedang memerlukan benda konkrit untuk membantu mempermudah dalam memahami dan melakukan kegiatan sesuai instruksi serta untuk melatih ketelitian siswa. Dengan adanya gambar pada katalog siswa semakin tertarik untuk mengikuti pembelajaran memakai sepatu bertali melalui analisis tugas.

Pembahasan

Permasalahan yang ditemukan di lapangan, anak tunagrahita kategori sedang belum mampu memakai sepatu bertali secara runtut dan benar. Hal ini dapat dilihat dari setiap tahap memakai sepatu bertali yaitu siswa belum mampu untuk menyamakan panjang tali sepatu, memasukkan tali sepatu ke dalam lubang sepatu secara menyilang dan berurutan dari lubang sepatu paling depan hingga lubang sepatu terakhir, dan membuat simpul pita.

Dikarenakan kemampuan daya pikir anak tunagrahita sedang itu rendah sehingga anak tersebut tidak bisa menangkap materi pembelajaran secara menyeluruh. Oleh karena itu anak tunagrahita sedang memerlukan tahapan-tahapan dalam setiap proses pembelajaran yang dapat mempermudah anak untuk memahami dan mengikuti pembelajaran tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan tindakan untuk meningkatkan kemampuan memakai sepatu bertali anak tunagrahita kategori sedang kelas VIII di SLB Yapenas Condongcatur melalui analisis tugas. Hal ini sesuai pendapat Sudrajat & Rosida (2013: 101-102), analisis tugas adalah teknik memecahkan suatu tugas atau kegiatan menjadi langkah-langkah kecil yang berurutan dan mengajarkan tiap langkah itu hingga anak dapat mengerjakan seluruhnya.

Dengan digunakannya analisis tugas, siswa tunagrahita sedang dapat memahami langkah-langkah dalam aktivitas memakai sepatu bertali secara bertahap, lebih memudahkan siswa ketika mempraktikkan memakai sepatu bertali, dapat meminimalisir kesalahan yang dilakukan oleh anak ketika mempraktikkan memakai sepatu bertali yang terjadi secara berulang, dan siswa menjadi terlatih untuk belajar dengan mandiri sehingga mereka akan terampil dalam aktivitas memakai sepatu bertali. Dengan digunakannya analisis tugas juga dapat membantu guru untuk mengetahui letak kesulitan atas tindakan yang dilakukan oleh anak dalam rangka intervensi/perbaikan. Hal ini sesuai pendapat Muliawan (2016: 192), kelebihan analisis tugas yaitu mempermudah dalam menyampaikan pembelajaran, mempermudah dalam mempraktikkan tindakan, dan membantu guru untuk mengetahui letak kesulitan atas tindakan yang dilakukan oleh anak dalam rangka intervensi.

Adapun langkah-langkah memakai sepatu bertali yaitu menyebutkan bagian-bagian sepatu bertali, memasukkan tali sepatu ke dalam lubang sepatu paling depan, menyamakan panjang tali sepatu, memasukkan tali sepatu ke dalam lubang sepatu secara menyilang dan berurutan dari lubang sepatu paling depan hingga lubang sepatu terakhir, memasukkan kaki kanan ke sepatu sebelah kanan, memasukkan kaki kiri ke sepatu sebelah kiri, membuat simpul dasar, dan membuat simpul pita.

Selama proses pembelajaran memakai sepatu bertali melalui analisis tugas, guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai rencana dengan sangat baik. Peningkatan hasil observasi kinerja guru dalam proses pembelajaran memakai sepatu bertali dapat diketahui dari perbandingan hasil observasi siklus I dan siklus II. Peningkatan yang dihasilkan sebesar 16,67% dari hasil perbandingan pada siklus I dan siklus II. Hasil dari observasi siklus I mencapai skor rata-rata yaitu 77,08% dengan kriteria baik dan pada siklus II meningkat menjadi 93,75% dengan kriteria sangat baik.

Peningkatan ini dikarenakan pada proses pembelajaran siklus II guru sudah menjelaskan kepada siswa pembelajaran yang akan dilaksanakan, memberikan apersepsi kepada siswa berupa pertanyaan tentang memakai sepatu bertali. Guru sudah menjelaskan bagian-bagian sepatu bertali kepada siswa, guru telah menggunakan katalog tahap demi tahap memakai sepatu bertali, guru juga sudah mencontohkan kepada siswa cara memakai sepatu bertali secara bertahap, serta membimbing siswa untuk mempraktikkan cara memakai sepatu bertali yang runtut dan benar. Selain itu, guru telah menggunakan bentuk pola yang mudah dan disesuaikan dengan masing-masing siswa ketika mempraktikkan memasukkan tali sepatu ke dalam lubang sepatu secara menyilang dan berurutan dari lubang sepatu paling depan hingga lubang sepatu terakhir. Selama proses pembelajaran guru memberikan *reinforcement* kepada siswa yang telah melakukan instruksi dari guru dengan baik. Dalam kegiatan penutup guru sudah menyimpulkan hasil pembelajaran dan memberikan umpan balik kepada siswa. Dan guru juga telah memberikan pesan kepada siswa untuk berlatih memakai sepatu bertali dirumah.

Selama proses pembelajaran pada siklus II semua siswa lebih aktif dan antusias dalam belajar memakai sepatu bertali melalui analisis tugas dibanding ketika pembelajaran pada siklus I. Peningkatan hasil observasi partisipasi siswa dalam proses pembelajaran memakai sepatu bertali dapat diketahui dari perbandingan hasil observasi siklus I dan siklus II. Hasil observasi pada siklus I mencapai skor rata-rata 79,57% dengan kriteria baik dan pada siklus II meningkat menjadi 93,33% dengan kriteria sangat baik.

Peningkatan ini dikarenakan pada siklus II siswa mendapatkan *reinforcement* dari guru apabila siswa telah melakukan instruksi yang diberikan guru dengan baik. Selain itu, pada siklus II dalam proses pembelajaran juga menggunakan katalog langkah-langkah memakai sepatu bertali yang disusun tahap demi tahap. Katalog ini merupakan bentuk konkrit dari analisis tugas memakai sepatu bertali yang tersusun dari kumpulan gambar langkah-langkah memakai sepatu bertali, hal ini dikarenakan anak tunagrahita sedang memerlukan benda konkrit untuk membantu mempermudah dalam memahami dan melakukan kegiatan sesuai instruksi serta untuk melatih ketelitian siswa. Dengan adanya gambar pada katalog siswa semakin tertarik untuk mengikuti pembelajaran memakai sepatu bertali melalui analisis tugas.

Berdasarkan hasil tes pra tindakan dan tes pasca tindakan tentang kemampuan memakai sepatu bertali menunjukkan bahwa ketiga subjek mengalami perbedaan peningkatan kemampuan memakai sepatu bertali sebelum dan sesudah diberikannya tindakan. Pemerolehan hasil tes pasca tindakan menunjukkan perubahan yang lebih baik dibandingkan pada hasil tes pra tindakan. Pada hasil tes kemampuan memakai sepatu bertali pasca tindakan siklus I ketiga subjek mengalami peningkatan hingga mencapai skor tertinggi sebesar 21,875% yang diperoleh subjek A dan subjek D. Subjek A meningkat sebesar 21,875% dari nilai pra tindakan yaitu 50 dan pada pasca tindakan mendapat nilai 71,875 dengan kriteria cukup. Sebaliknya subjek D yang juga meningkat sebesar 21,875% dari nilai pra tindakan yaitu 62,5 dan pasca tindakan mendapatkan nilai 84,375 dengan kriteria baik. Sedangkan urutan terakhir yaitu subjek S yang mengalami peningkatan sebesar 18,75% dari nilai pra

tindakan yaitu 59,375 dan pada pasca tindakan mendapatkan nilai 78,125 dengan kriteria baik.

Peningkatan kemampuan memakai sepatu bertali pada ketiga subjek dapat dilihat dari kemampuan masing-masing subjek dalam memakai sepatu bertali. Semua subjek telah mampu memasukkan tali sepatu ke dalam lubang sepatu paling depan, menyamakan panjang tali sepatu, memasukkan tali sepatu ke dalam lubang sepatu secara menyilang dan berurutan dari lubang sepatu paling depan hingga lubang sepatu terakhir, memasukkan kaki kanan ke sepatu sebelah kanan, memasukkan kaki kiri ke sepatu sebelah kiri, membuat simpul dasar, dan membuat simpul pita baik secara mandiri maupun dengan bantuan verbal maupun non verbal.

Hasil yang diperoleh pada tes pasca tindakan siklus I menunjukkan bahwa subjek S dan D telah mencapai KKM yang ditentukan sementara A belum mencapai KKM yang ditentukan. Oleh karena itu perlu diadakannya pelaksanaan tindakan siklus II. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dan guru, permasalahan yang terjadi pada siklus I adalah guru belum memberikan kesimpulan mengenai pembelajaran yang telah dilakukan dan umpan balik untuk siswa pada akhir pembelajaran, saat mempraktikkan memasukkan tali sepatu ke dalam lubang sepatu secara menyilang dan berurutan dari lubang sepatu paling depan hingga lubang sepatu terakhir bentuk pola yang dibuat oleh guru terlalu rumit sehingga siswa sulit untuk mempraktikkannya, dan tidak diberikannya *reinforcement* kepada siswa yang telah melakukan kegiatan dengan baik sehingga siswa kurang berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran.

Tindakan perbaikan yang dilaksanakan pada tindakan siklus II yaitu: dalam mempraktikkan cara memasukkan tali sepatu ke dalam lubang sepatu secara menyilang dan berurutan dari lubang sepatu paling depan hingga lubang sepatu terakhir bentuk polanya dibuat mudah dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak serta dalam mempraktikkan memakai sepatu bertali siswa dibantu dengan melihat katalog langkah-langkah memakai sepatu bertali yang disusun secara bertahap. Selain itu ada beberapa siswa yang masih kurang aktif dalam pembelajaran sehingga siswa diberikan *reinforcement* apabila siswa mau mengikuti pembelajaran

memakai sepatu bertali dengan baik. Hal ini sesuai pendapat Skinner (dalam Sugihartono, et al (2013: 99)) menyatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan (*reinforcement*). Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus-respon akan semakin kuat bila diberi penguat.

Pada tes pasca tindakan siklus II, subjek A memperoleh nilai 84,375 dengan kriteria baik. Hasil tersebut meningkat sebesar 34,375% dari nilai kemampuan awal yaitu 50. Subjek S memperoleh nilai 96,875 dengan kriteria sangat baik. Hasil tersebut meningkat sebesar 37,5% dari nilai kemampuan awal yaitu 59,375. Subjek D memperoleh nilai 96,875 dengan kriteria sangat baik. Hasil tersebut meningkat sebesar 34,375% dari nilai kemampuan awal yaitu 62,5.

Peningkatan kemampuan memakai sepatu bertali pada ketiga subjek pada tindakan siklus II dapat dilihat dari kemampuan masing-masing subjek dalam memakai sepatu bertali. Semua subjek telah mampu memasukkan tali sepatu ke dalam lubang sepatu paling depan, menyamakan panjang tali sepatu, memasukkan tali sepatu ke dalam lubang sepatu secara menyilang dan berurutan dari lubang sepatu paling depan hingga lubang sepatu terakhir, memasukkan kaki kanan ke sepatu sebelah kanan, memasukkan kaki kiri ke sepatu sebelah kiri, membuat simpul dasar, dan membuat simpul pita baik secara mandiri maupun dengan bantuan verbal maupun non verbal.

Hasil skor kemampuan memakai sepatu bertali pada penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan memakai sepatu bertali pada anak tunagrahita kategori sedang kelas VIII di SLB Yapenas Condongcatur dapat meningkat setelah dilakukannya tindakan pada siklus I dan siklus II melalui analisis tugas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Adapun peningkatan data hasil observasi partisipasi siswa selama proses pembelajaran melalui analisis tugas yaitu sebesar 13,76% dari skor rata-rata siklus I 79,57% dan skor rata-rata siklus II 93,33%. Peningkatan skor hasil observasi

kinerja guru selama proses pembelajaran memakai sepatu bertali yaitu sebesar 16,67% dari skor rata-rata siklus I 77,08% dan dari skor rata-rata siklus II 93,75%. Peningkatan proses pembelajaran memakai sepatu bertali melalui analisis tugas ini dikarenakan telah dilakukannya tindakan perbaikan.

2. Kemampuan memakai sepatu bertali pada anak tunagrahita sedang kelas VIII di SLB Yapenas Condongcatur dapat meningkat melalui analisis tugas. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan setelah diberikan tindakan. Subjek A memperoleh nilai 84,375 dengan kriteria sangat baik. Hasil tersebut meningkat sebesar 34,375% dari nilai kemampuan awal yaitu 50. Subjek S memperoleh nilai 96,875 dengan kriteria sangat baik. Hasil tersebut meningkat sebesar 37,5% dari nilai kemampuan awal yaitu 59,375. Subjek D memperoleh nilai 96,875 dengan kriteria sangat baik. Hasil tersebut meningkat sebesar 34,375% dari nilai kemampuan awal yaitu 62,5.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Kelas VIII SLB Yapenas
 - a. Guru hendaknya menggunakan analisis tugas sebagai alternatif dalam pembelajaran memakai sepatu bertali untuk anak tunagrahita sedang karena dapat membantu mempermudah anak untuk mempraktikkan memakai sepatu bertali secara runtun dan benar sesuai tahapan.
 - b. Guru hendaknya dapat menggunakan analisis tugas untuk pembelajaran bina diri yang lainnya.
 - c. Pemberian *reinforcement* berupa pujian untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam memakai sepatu bertali.

2. Bagi Kepala Sekolah SLB Yapenas

Dipertimbangkannya penggunaan analisis tugas sebagai alternatif dalam pembelajaran bina diri khususnya pembelajaran keterampilan memakai sepatu bertali.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam penelitian selanjutnya, ataupun bisa menjadi acuan dalam membuat analisis tugas pada pembelajaran keterampilan bina diri yang lain untuk anak tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Muliawan, U. (2016). *45 MODEL PEMBELAJARAN SPEKTAKULER*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Ngatini. (2011). *MELATIH KEMANDIRIAN "ANAK AUTIS" PANDUAN BAGI ORANG TUA & GURU*.
- Purwanto, N. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Sudrajat D. & Rosida L. (2013). *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT. LUXIMA METRO MEDIA
- Sugihartono, et al. (2013). *PSIKOLOGI PENDIDIKAN*. Yogyakarta: UNY PRESS
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wantah, M.J. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas